

# *Jurnal Ilmu Komunikasi*

Volume 2, No. 12, September 2012

**Koordinasi manajemen Makna dalam proses Komunikasi Interpersonal  
pada Suami – Istri Berbeda Kebudayaan di Jakarta**  
Gresiania Prenalia  
1 - 12

**Strategi Pencitraan & Pelestarian Budaya Betawi  
(Studi Kasus Pada Padepokan Seni Budaya betawi Manggar Kelape dalam  
Penyelenggaraan Festival Palang Pintu Kemang, Jakarta Selatan)**  
Halimatusa'diah  
13 - 47

**Proses Komunikasi Politik Partai politik di Indonesia  
Studi kasus Komunikasi Politik pada PPP dalam Pemilu**  
Mohammad Aras  
47 - 68

**Makna Fenomena Hubungan Petani dan Tengkulak di Desa Cinangneng**  
Nandang Mulyasantosa  
69 - 81

**Membangun Masyarakat Informasi dalam Era Otonomi Daerah**  
Anwar Arifin  
82 - 91

**Komunikasi dalam konteks**  
Mirza Ronda  
92 - 104

Jurnal Ilmu Komunikasi	Volume 2	No. 12	Jakarta September 2012	ISSN 1585-2249
---------------------------	----------	--------	---------------------------	----------------

# *Jurnal Ilmu Komunikasi*

Volume 2, No. 12, September 2012

**Koordinasi manajemen Makna dalam proses Komunikasi Interpersonal  
pada Suami – Istri Berbeda Kebudayaan di Jakarta**  
Gresiana Prenalia  
1 - 12

**Strategi Pencitraan & Pelestarian Budaya Betawi  
(Studi Kasus Pada Padepokan Seni Budaya betawi Manggar Kelape dalam  
Penyelenggaraan Festival Palang Pintu Kemang, Jakarta Selatan)**  
Halimatusa'diah  
13 - 47

**Proses Komunikasi Politik Partai politik di Indonesia  
Studi kasus Komunikasi Politik pada PPP dalam Pemilu**  
Mohammad Aras  
47 - 68

**Makna Fenomena Hubungan Petani dan Tengkulak di Desa Cinangneng**  
Nandang Mulyasantosa  
69 - 81

**Membangun Masyarakat Informasi dalam Era Otonomi Daerah**  
Anwar Arifin  
82 - 91

**Komunikasi dalam konteks**  
Mirza Ronda  
92 - 104

Jurnal Ilmu Komunikasi	Volume 2	No. 12	Jakarta September 2012	ISSN 1585-2249
---------------------------	----------	--------	---------------------------	----------------

Jurnal Ilmu Komunikasi terbit dua kali setahun pada bulan April dan September, memuat artikel hasil penelitian dibidang Komunikasi dan Relasi Publik.

**Penanggung Jawab**  
Direktur Sekolah Pascasarjana Usahid  
Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA

**Pemimpin Redaksi**  
Mirza Ronda, Drs., M.Si

**Penelaah Ahli (Mitra Bestari)**  
Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA (Universitas Sahid Jakarta)  
Prof. Dr. Santoso S. Hamidjojo (Universitas Sahid Jakarta)  
Prof. Dr. Betty R. Soemirat (Universitas Padjajaran)  
Prof. Dr. Hafid Cangara (Universitas Hasanuddin)  
Dr. Yusuf Hamdan (Universitas Islam Bandung)  
Dr. Pinkey Triputra (Universitas Indonesia)

**Team Redaksi**  
Lilik Murdianto, S.Sos  
Eko Hari Saksono, SE.

**Design Grafis/Setting**  
Sugeng Hari Abrianto, S.Sos.

**Tata Usaha dan Sirkulasi**  
Dedy Wahyudi, Drs., MM  
Edy, SAg

**Alamat Redaksi**  
Gedung Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta, Annex Building Lt.5  
Sahid Jaya Hotel Jakarta, Jl. Jend. Sudirman 86, Jakarta Pusat.  
E-mail: [pmbs2@usahid.ac.id](mailto:pmbs2@usahid.ac.id)

Jurnal Ilmu Komunikasi diterbitkan oleh Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta. Terbit pertama kali bulan Juli 2005 dengan nama Jurnal Ilmu Komunikasi.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah dimuat dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format dan tulisannya dapat diperiksa pada petunjuk bagi penulis Jurnal Ilmu komunikasi di sampul belakang dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh peneliti ahli atau Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya.

Langganan satu tahun (2 nomor) Rp. 100.000,- uang langganan ditransfer ke rekening Bank Mandiri No. 124.0.098.045.793

Dicetak oleh PT. Tema Baru. Isi diluar tanggungjawab percetakan.



## Pengantar Redaksi

Isi jurnal Ilmu Komunikasi mencoba untuk terus berupaya menyajikan kajian ilmu komunikasi, sebagai bagian dari ilmu-ilmu sosial, yang merupakan sebuah ilmu yang multi paradigma, yakni sebuah ilmu yang tidak monolitik, tetapi memiliki sejumlah paradigma yang pada satu sisinya bisa hidup berdampingan dan pada sisi lainnya sering kali menyajikan pertarungan struktur wacana, yang masing-masingnya memiliki klaim kebenaran, dengan kualitasnya sendiri. Olehkarenanya, tidak ada satu pun kriteria yang secara independent bisa dipergunakan untuk menilai paradigma yang ada.

Tujuan dari upaya untuk menyajikan studi-studi dari paradigma yang beragam antara lain adalah untuk mencegah klaim kebenaran tunggal dalam wilayah keilmuan, dan membuka sebuah ruang diskusi yang rasional bagi setiap individu, dimana setiap penganut paradigma memperoleh kedudukan dan akses yang sama di forum-forum semacam jurnal ilmiah ini. Lebih lanjut diharapkan adalah munculnya sebuah discourse yang diartikan oleh Habermas sebagai diskusi rasional, di mana tiap klaim kesahihan dan kebenaran bisa dipertanyakan.

Usaha menampilkan Jurnal ilmu komunikasi ini sebagai sebuah academic spheres untuk paradigma yang beragam, tidak sepenuhnya bisa dilakukan dalam setiap nomor penerbitan. Namun tekad untuk mengupayakan hadirnya studi-studi dari berbagai paradigm akan terus dilakukan jurnal ini, sehingga diharapkan mampu menjadi suatu rangkaian penerbitan, yang bisa memposisikan diri menjadi bagian dari academic spheres yang diperlukan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial.

Salam

**KOORDINASI MANAJEMEN MAKNA DALAM PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
PADA SUAMI DAN ISTRI BERBEDA KEBUDAYAAN DI JAKARTA**

**Greslania Prenatalia\*)**

**Abstrak**

*Interpersonal communication process husband and wife is the create, construction, coordination of message both the ones transmitted verbally and non verbally and they must have the same perceptions if they don't have the same perceptions make a conflict. In marriage between two person diverse cultural they will much problem from diverse cultural this why the process of communications that occur within the confines of a marriage between two person of diverse cultural background requires certain rules, so that the message transported between the two communicants will be received and responded to correctly. The rules are not rules based on the culture, bt instead, rules and coordination are created jointly by husband and wife and later are used in the process of defining in on-going communication process. The husband and the wife both come from different cultural backgrounds, which means that they construct and coordinate message differently in their communication process. In view of this issue, we see the importance of the role of coordination management of meaning created in the communication process of spouses married for 1-5 years these are crucial years of adaptation that determine the success of the marriage and a successful long lasting marriage has fluid communication wherein messages and meanings are constructed and coordinated correctly.*

*This research use theory coordinated management of meaning where can help everybody easy to make communication with the other and how communication can do because someone have experience with hierarcy meanings and try make new rule in their marriage.*

*To obtain the results of the studies, the researcher uses the ethnographic method, because this method lists and describe cultural behavior, habits, characteristics, assumption and communication patterns all of the things that people bring into their married lives, that influences their way of communication with their spouses and that also pinpoint the possible cultural conflicts.*

*Naturally, research findings show that cultural differences will influence communication in a marriage spouses from different cultural backgrounds. Differences in cultural aspects and elements as well as habituated cultural behaviours, cause differences in perception as well, which in the end will cause conflicts in interpersonal communications. However apart from knowing which possible conflicts that may arise from these cultural differences, and the last coordinated management of meaning help spouses or someone for take care their relation and make minimize conflict.*

*Kata kunci: the researcher uses the ethnographic method.*

*\*) Alumni Program Studi MIK SPs Usahid Jakarta*



## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Interaksi manusia dengan manusia lainnya membutuhkan komunikasi. Peran komunikasi dalam proses interaksi manusia diperlukan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam proses komunikasi terjadi pengiriman pesan yang di encoding dan decoding terhadap suatu pesan yang diciptakan baik dari pengirim maupun penerima pesan. Begitu juga komunikasi yang terjadi didalam komunikasi interpersonal yang dilakukan pasangan suami dan istri dimana dalam proses komunikasi interpersonal yang berlangsung saling menciptakan, mengkonstruksi dan mengkoordinasikan pesan baik yang dikirimkan secara verbal maupun non verbal.

Pada pernikahan membutuhkan kemampuan penyesuaian atau setidaknya mempunyai persepsi yang sama untuk mengatasi perbedaan yang akan muncul selain dari perbedaan kebiasaan dan selera. Hurlock mengatakan terdapat beberapa kondisi yang menyumbang terjadinya kesulitan dalam menyesuaikan diri yang dapat mengakibatkan konflik salah satu diantaranya adalah pernikahan beda kebudayaan (Kompas; rubrik Psikologi; Minggu 24 Januari 2010; hal 18). Walaupun sebenarnya tidak dapat dipungkiri faktor perbedaan pendidikan juga dapat mempengaruhi daya interpretasi dan persepsi dalam memaknai pesan yang terjadi didalam proses komunikasi interpersonal pada pernikahan beda kebudayaan usia pernikahan 1-5 tahun, tetapi pada penelitian ini ingin menojolkan pada perbedaan kebudayaan yang mereka miliki apalagi didukung dengan metodologi etnografi yang dapat menggambarkan perbedaan aspek - aspek budaya yang melatarbelakangi perbedaan persepsi dalam pernikahan

beda kebudayaan usia pernikahan 1- 5 tahun.

Pernikahan beda kebudayaan dalam seting kesehariannya akan muncul perbedaan persepsi dalam proses komunikasi yang akan dilakukan akibat pola asuh budaya yang dimilikinya yang dapat dideskripsikan secara umum seperti dalam halnya pada pernikahan budaya Jawa dan padang terdapat perbedaan yang mencolok diantara kedua suku tersebut dimana suku Jawa dominan lembut dan halus dalam bertutur kata sedangkan pada suku Padang sangat terbuka dan berintonasi tinggi dan banyak perbedaan lainnya. Kemudian pada pernikahan suku Batak dan Manado, yang mana suku Batak bertutur kata terbuka dan berintonasi tinggi sedangkan suku Manado bertutur kata halus. Dan juga pada pemikahan beda budaya pada suku Batak dan suku Kalimantan, dimana suku Kalimantan cenderung tertutup dan halus dibandingkan suku Batak yang tinggi dalam berintonasi dan terbuka dalam bertutur kata. Hal ini juga diperkuat oleh pendapatnya Wilbur Schramm yang mengatakan merupakan faktor terpenting dalam komunikasi jika para partisipan mempunyai pengalaman yang sama karena akan membuat komunikasi yang dilakukan akan berlangsung lancar, sebaliknya bila pengalaman partisipan dalam komunikasi tidak sama maka akan menimbulkan kesukaran untuk mengerti satu dengan yang lainnya ( Onong Uchjana; 2001; hal 13).

Perbedaan pengalaman dan kebudayaan akan mengakibatkan perbedaan persepsi yang muncul selama proses komunikasi yang berlangsung, dalam hal ini (Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat; 2001; hal 80) mengemukakan persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dan



lingkungan eksternal, dengan kata lain persepsi adalah cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna. Secara umum dipercaya bahwa orang-orang berperilaku sedemikian rupa sebagai hasil dari cara mereka mempersepsi dunia yang sedemikian rupa pula.

Selain itu dalam proses komunikasi juga melihat konsep diri dalam memaknai pesan yang tercipta dalam suatu proses komunikasi sehingga tercipta makna pribadi yang membantu orang-orang untuk menemukan informasi tentang diri sendiri dan juga tentang orang lain (Cronen dan Pearce dalam West&Turner; 2008; hal 117). Dalam hal ini konsep diri berfungsi melihat dan menilai diri kita sendiri. (William D Brooks dalam Jalaludin Rakhmat; 1974; ha1 99) mendefenisikan konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita.

Perbedaan kebudayaan dapat menimbulkan suatu akibat dan atau hambatan dalam berkomunikasi, perasaan yang tidak nyaman maupun kesalah pahaman. Hal ini mungkin dikarenakan adanya kecenderungan bahwa menganggap budaya sendiri sebagai yang paling baik dan sempurna, dan di jadikan sebagai pedoman atau standart dalam mengukur budaya-budaya diluar budaya kita. Oleh sebab itulah asumsi tersebut dapat mengganggu proses percakapan atau proses komunikasi interpersonal yang dilakukan suami dan istri berbeda kebudayaan. Seringnya *well meaning clashes*, yakni kesalah pengertian padahal orang sudah bertingkah laku sopan dan penuh tatacara karena dalam hal ini tata cara yang digunakan adalah menurut norma budaya yang dimilikinya.

Komunikasi antar budaya menurut (Fortaine&Dorch dalam Mey; 1980;

hal.8) pernikahan antar etnis lebih banyak berpontensi pada masalah dari pada intraetnis. Sejalan dengan itu, (Markoff dalam Mey; 1977; hal 8) mengamati bahwa pasangan antaretnis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan dalam meniru celaan eksternal. (Graham, Moeai dan Shizuru dalam Mey; 1985; hal 8) juga menyatakan bahwa terdapat banyak masalah eksternal dalam pernikahan antar budaya daripada intrabudaya meski keduanya sama puasnya dengan pernikahannya. Namun demikian, keberhasilan pernikahan antaretnis tergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan satu sama lain. Jadi masalah dalam pernikahan antarbudaya atau antar etnis tidak bisa diabaikan, karena bisa muncul ketika kondisinya tidak normal, misalnya ketika berkonflik (William B Gudykunst dan Young Yun Kim-1997; hal.331 dalam Mey Sugijanto; hal.8).

Oleh sebab itu proses komunikasi yang berlangsung didalam hubungan pernikahan yang berbeda budaya dibutuhkan aturan dan koordinasi manajemen dalam memaknai pesan yang tercipta dalam proses komunikasi yang berlangsung. Aturan yang digunakan bukan aturan yang berdasarkan kepada kebudayaanya tetapi aturan dan koordinasi diciptakan bersama-sama antara suami dan istri kemudian digunakan dalam proses pemaknaan pada proses komunikasi berlangsung. (Pearce dan Cronen dalam West&Turner; 2008; ha1-114): berkomunikasi berdasar aturan. Aturan-aturan memainkan peranan yang penting karena dapat membantu berkomunikasi dengan orang lain, melainkan juga dalam menginterpretasikan apa yang dikomunikasikan orang lain. Suami dan istri dipernikahan harus sering dikomunikasikan sehingga aturan-aturan makna tersebut bergeser dari "penggunaan dalam lingkup pribadi" menjadi "penggunaan standart" dapat digunakan



bersama (Cushman & Whiting dalam West&Turner; 1972; hal.117).

Pasangan suami dan istri membawa realitas sosial yang dibentuk dari pengalamannya terdahulu seperti perbedaan dalam hal pendidikan, kebudayaan yang akan memberikan pengaruh dalam proses komunikasi mereka. Dan ketika menikah maka akan membentuk realitas sosial yang baru, terkadang pengalaman-pengalaman komunikasi ini cukup lancar, pada saat lainnya menyulitkan. Sebagaimana dinyatakan (Gerry Philipsen dalam West& Turner; 1995; hal.117) banyak interaksi menjadi lebih banyak kacau daripada teratur dan lebih kikuk daripada elegan. Dalam usia pernikahan 1-5 tahun yang dibangun oleh pasangan suami dan istri membutuhkan realitas sosial yang baru, perspektif dan pengaturan yang baru untuk menjalankan suatu pernikahan sehingga dapat mengatasi masalah yang ada atau yang akan muncul dikemudian hari yang diwujudkan dalam proses komunikasi yang dilakukan mereka. Apalagi usia pernikahan 1-5 tahun merupakan usia pernikahan yang membutuhkan penyesuaian yang lebih dan adaptasi, jika penyesuaian tidak dapat dilakukan maka akan terdapat konflik yang bekepanjangan dan lebih fatalnya lagi mengakibatkan perceraian.

Oleh sebab itu hanya dengan komunikasi dapat menjembatani semua perbedaan yang ada baik dari segi budaya, pandangan, umur dan lainnya dan aturan yang mempunyai peran penting untuk mengatur, menginterpretasikan, dan mengkonstruksi makna yang tercipta dalam suatu konteks sehingga mencapai koordinasi yang sempurna atau setidaknya tidaknya mencapai koordinasi sebagian.

Apalagi dalam pasangan suami dan istri tersebut membawa realitas sosial yang berbeda sehingga akan mempengaruhi proses koordinasi dan

konstruksi dalam proses komunikasi yang berlangsung. Melihat hal tersebut diatas pentingnya peranan koordinasi manajemen makna yang diciptakan dalam proses komunikasi dalam hubungan suami dan istri usia pernikahan 1-5 tahun yang berbeda budaya di dalam pernikahan sangat penting, makna yang diciptakan kemudian diinterpretasikan dan di koordinasikan diharapkan dapat berjalan dengan lancar sehingga tetap menjaga hubungan pernikahan. Berdasarkan uraian diatas, pemaknaan pesan dalam suatu proses komunikasi interpersonal yang dilakukan pasangan suami dan istri berbeda budaya menarik bagi penulis untuk dikaji.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Perbedaan kebudayaan dalam suatu pernikahan akan menimbulkan banyak perbedaan persepsi dalam memaknai pesan dalam proses komunikasi yang berlangsung. Oleh sebab itu berdasarkan uraian pada latar belakang masalah penelitian diatas, maka dapat di identifikasikan permasalahannya adalah:

1. Bagaimanakah koordinasi manajemen makna dalam proses interpersonal pada pasangan suami istri usia pernikahan 1-5 tahun yang berbeda kebudayaan di Jakarta?
2. Mengapa proses komunikasi interpersonal diantara pasangan suami dan istri usia pernikahan 1-5 tahun yang berbeda kebudayaan di Jakarta dapat mendukung koordinasi manajemen makna?
3. Bagaimanakah konflik yang terjadi pada pasangan suami dan istri usia pernikahan 1-5 tahun yang berbeda kebudayaan di Jakarta dapat diatasi dengan koordinasi manajemen makna?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam hal ini tujuan penelitian untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui koordinasi manajemen makna dalam proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri usia pernikahan 1-5 tahun yang berbeda kebudayaan di Jakarta?
2. Untuk memahami dan mengetahui proses komunikasi interpersonal diantara pasangan suami dan istri usia pernikahan 1-5 tahun yang berbeda kebudayaan di Jakarta dapat mendukung koordinasi manajemen makna?
3. Konflik yang terjadi pada pasangan suami dan istri usia pernikahan 1-5 tahun yang berbeda kebudayaan di Jakarta dapat diatasi dengan koordinasi manajemen makna?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kebudayaan dalam suatu pernikahan yang dapat membentuk koordinasi manajemen makna didalam proses komunikasi interpersonal yang dilakukan. Dikarenakan perbedaan kebudayaan dalam suatu pernikahan dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda baik yang ditimbulkan melalui cara berkomunikasi, kebiasaan dan lainnya sehingga menimbulkan konflik. Oleh sebab itu teori koordinasi manajemen makna dapat membantu untuk memberikan aturan dalam melakukan komunikasi interpersonal diantara suami dan istri yang berbeda kebudayaan.

Selain itu kiranya manfaat penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berarti bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam koordinasi manajemen makna dalam melakukan proses komunikasi interpersonal pada suami dan istri yang berbeda kebudayaan dengan metode penelitian secara etnografi yang dapat mengungkapkan dan menggambarkan nilai-nilai budaya yang menyertai dalam proses tersebut.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini sekiranya dapat digunakan untuk:

1. Memberikan gambaran koordinasi manajemen makna dalam suatu percakapan atau proses komunikasi interpersonal dalam hubungan suami istri yang berbeda kebudayaan.
2. Sebagai sumber informasi bagi pasangan suami istri yang berbeda kebudayaan untuk meminimalkan konflik dan tetap menjaga hubungan interpersonal suami dan istri dalam pernikahannya dengan koordinasi manajemen makna terhadap pesan yang tercipta dalam sebuah percakapan atau proses komunikasi interpersonal yang terjadi.

### 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

#### 2.2.1 Teori Manajemen Makna Koordinasi (Coordinated Management of Meaning)

Teori ini diungkapkan oleh (Pearce dan Cronen dalam West & Turner; 1982) yang menyatakan bukan saja membantu dalam berkomunikasi dengan orang lain tetapi juga dalam menginterpretasikan apa yang dikomunikasikan orang kepada kita.



## KOMUNIKASIDALAM KONTEKS

Mirza Ronda\*)

### Abstrak

*Communications science theories can be divided into variety classification. This article try to describe communications context. Communications context has often conceptualism as a process level of communications which can be show from the individual involvement inside communications process itself.*

### PENGANTAR

Teori Ilmu Komunikasi dapat kita golongkan ke dalam beragam pengelompokan. Teori komunikasi dapat dilihat dari sudut perspektif, maka akan kita temukan pengelompokan teori komunikasi dengan perspektif psikologi, ekonomi, sosiologi, dan sebagainya. Berdasarkan unsure-unsur komunikasi, maka akan dikenal berbagai macam teori atau model yang berorientasi pada sumber, pesan, penerima, atau efek komunikasi. Teori komunikasi juga dapat dikelompokkan berdasarkan prosesnya, maka dikenal antara lain teori produksi pesan, prosesing pesan, dan yang lainnya.

Tulisan ini mencoba menguraikan teori komunikasi berdasarkan konteksnya, banyak peneliti komunikasi proses kerja komunikasi dalam suatu situasi dan konteks yang spesifik. Dimana konteks ini sering kali dikonseptualisasikan sebagai tingkatan dalam proses komunikasi yang dilihat dari sudut orang terlibat di dalam proses komunikasi tersebut.

Katherine Miller (2005), Dalam buku *Communication Theories, Perspective, Processed, and Contexts*, pada bagian ketida dengan judul *Theories of Communication Contexts*, berdasarkan konteks komunikasi tersebut, maka teori komunikasi dapat dibagi berdasarkan tingkatan yang terdiri dari: (1)Teori Komunikasi Organisasi, (2)Teori Komunikasi Kelompok Kecil, (3)Teori Proses Media dan Efek, (4)Teori Media dan Masyarakat, dan (5)Teori Budaya dan Komunikasi. Disebabkan keterbatasan maka berikut ini penulis akan menguraikan secara singkat beberapa dari teori-teori tersebut.

### 2. TEORI KOMUNIKASI ORGANISASI

#### a. Teori Weick's

Karl Weick seorang teoritis organisasi yang bekerja dan memiliki pengaruh yang sangat besar pada ilmuwan komunikasi organisasi. Bukunya tentang *The Social Psychology of Organizing* dipublikasikan pada tahun 1969 dan diterbitkan kembali pada tahun 1979, Selain itu menulis buku *Sensemaking in Organizations* (1995), dan



secara lebih luas menyajikan hasil penelitian dan essaynya pada tahun 2003. Waick sangat perhatian pada dua konsep kunci, yakni organisasi dan komunikasi. Dia telah menulis lebih dari 30 tahun tentang organisasi, yang di dalamnya memuat banyak idea yang konsisten dan dielaborasi pada setiap kesempatan.

Weick membedakan antara istilah organisasi dan pengorganisasian. Menurutnya, organisasi merupakan suatu kehidupan organis yang harus terus beradaptasi dengan tatanan perubahan lingkungan untuk mempertahankan hidupnya. Sementara pengorganisasian merupakan suatu proses memahami informasi yang kurang jelas (equivocal) melalui proses pemilihan dan penyimpanan informasi. Pengertian ini bisa jadi mempertimbangkan hubungan dari proses pemeranan/penetapan, seleksi, dan retensi. Dengan demikian dalam proses organisasi ada tiga tahap utama yang harus dilalui, yakni pemeranan/penetapan (Enactment), seleksi, dan retensi.

### The Process of Organizing

Idea Weick tentang proses organisasi banyak dipengaruhi oleh berbagai macam pemikiran dari berbagai akademisi termasuk di dalamnya teori informasi, teori evolusi, dan general system theory. Oleh

karena itu, model ini sangatlah kompleks.

Pemeranan memiliki fungsi menghimpun suatu bagian dari sejumlah pengalaman untuk diperhatikan lebih lanjut. Seleksi memiliki fungsi memasukkan seperangkat penafsiran ke dalam bagian yang dihimpun. Sementara retensi berfungsi untuk menyimpan segmen-segmen yang sudah diinterpretasikan untuk pemakaian pada masa mendatang. Aturan dan siklus komunikasi diterapkan pada setiap tahap bila para anggota organisasi memproses organisasi.

Tahap pemeranan secara sederhana berarti bahwa para anggota organisasi menciptakan ulang lingkungan mereka dengan menentukan dan merundingkan makna khusus bagi suatu peristiwa. Dalam tahap seleksi, aturan-aturan dan siklus komunikasi digunakan untuk menentukan pengurang yang sesuai dalam ketidakjelasan. Tahap retensi memungkinkan organisasi menyimpan informasi mengenai cara organisasi itu memberi respon atas berbagai situasi. Strategi-strategi yang berhasil menjadi peraturan yang dapat ditetapkan pada masa mendatang. Berbagai tahap tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya. Misalnya, pengetahuan retensi dapat memandu organisasi dalam proses-proses pemeranan dan



seleksi organisasi tersebut (1998).

**b. Teori Strukturasi**

Teori strukturasi ini dikembangkan oleh Giddens seorang sosilog. Banyak ilmuwan yang tertarik akan teori strukturasi ini memandang strukturasi sebagai suatu dualitas antara agensi dan ketidakbebasannya di satu sisi dengan struktur di sisi lain struktur dan tindakan yang bukan merupakan bagian yang terpisah merupakan property structural dari system social, dimana keduanya adalah medium dan tujuan dari diterapkannya secara terus-menerus suatu pengaturan. Konsep kunci dari teori ini ialah agency dan reflektivitas, structures dan system, serta aturan.

Dari teori strukturasi ini dikembangkan teori constitution of Society oleh Giddens yang merupakan cikal bakal teori human relations. Teori strukturasi ini mengembangkan pemahaman bebarapa konsep klasik dalam organisasi, yakni struktur dan iklim organisasi. Mc Phee mengakui pentingnya struktur organisasi dengan menyatakan bahwa struktur merupakan sebuah karakteristik yang menentukan dari sebuah organisasi. ialah yang menyebabkan atau memungkinkan iklim yang mendukung kemantapan rutinitas yang membedakan pekerjaan dalam sebuah

organisasi dari aktifitas dalam sebuah kelompok,.

Teori ini berhubungan dengan bagaimana tindakan-tindakan menyebabkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak dimaksudkan, yang pada gilirannya membentuk system-system social yang mempengaruhi tindakan-tindakan yang akan datang. Lingkaran dari tindakan dan konsekuensi-konsekuensi adalah mekanisme melalui mana sumber-sumber daya sosiokultural diproduksi dan direproduksi dalam semua system social.

**c. Teori Pengorganisasian Teks dan Perbincangan**

Teori ini dikembangkan oleh James R Taylor yang diinspirasi oleh karya Ruth Smith mengenai masalah konsep-konsep dalam komunikasi organisasi. Dia mempertanyakan mengenai obyek studi dan pengertian dari komunikasi organisasi. Ada yang menyatakan bahwa komunikasi organisasi hanya komunikasi yang terjadi dalam organisasi, tetapi yang lainnya membantah hal tersebut. Sehingga Taylor dan kawan-kawan kemudian menengahi pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa komunikasi dan organisasi memiliki hubungan yang timbal balik dan bersumber dari terminology komunikasi dia menyusun konsep dari pengertian dan pusat interaksi bagi kita untuk memahami komunikasi organisasi. Konsep



dan pengertian yang digunakan didasarkan pada konsep teks dan perbincangan untuk memahami proses dalam komunikasi organisasi.

Taylor dan kawan-kawan mendefinisikan teks sebagai isi dari interaksi, atau apa yang dikatakan dalam interaksi. Teks atau makna ini terbentuk pada saat interaksi tatap muka atau melalui kegiatan komunikasi lainnya. Sementara perbincangan didefinisikan sebagai interaksi komunikatif. Jadi teks adalah arti dan perbincangan merupakan aktifitas. Untuk menghubungkan kedua konsep tersebut, dibutuhkan konsep lain, yakni penerjemah. Untuk memahami konsep penerjemahan ini, maka perlu dikemukakan hal-hal yang mendorong terjadinya perbincangan, yakni tujuan pembicara, konteks pembicaraan, dan hubungan antara pembicara dan yang diajak bicara. Melalui konsep-konsep tersebut, teks metransformasikan dirinya menjadi suatu percakapan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam konteks organisasi, Taylor mengemukakan gagasannya tentang transformasi teks menjadi percakapan yang melibatkan konsep tujuan, konteks, dan hubungan. Ketika kita mencoba mengenali suatu organisasi maka kita akan mengenali tujuan, rencana, kegiatan, hubungan, struktur, dan

lainnya. Jadi komunikasi organisasi tidak hanya informasi tetapi juga tindakan dalam konteks.

### 3. TEORI KOMUNIKASI KELOMPOK KECIL

#### a. Fungsional Teori

Inti dari teori yang dikembangkan oleh Hirokawa dan Gouran ini adalah antara lain apa yang membedakan kelompok yang efektif dan yang tidak efektif. Pertanyaan " Mengapa " beberapa kelompok membuat keputusan yang baik, sedang beberapa kelompok yang lain membuat keputusan tidak baik. Teori ini coba menjelaskan "Proses komunikasi kelompok memainkan peranan yang vital dalam menentukan apakah suatu kelompok akan sampai pada keputusan berkualitas rendah atau tinggi " Functional Theory berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci tentang bagaimana dan mengapa komunikasi membuat perbedaan dalam kelompok-kelompok pembuat keputusan.

#### Asumsi Functional Theory

- 1) Anggota kelompok pembuat keputusan atau kelompok pemecahan masalah dimotivasi untuk membuat pilihan yang tepat.
- 2) Pilihan yang dihadapi adalah tidak jelas
- 3) Sumberdaya kolektif kelompok berkenaan dengan tugas khusus yang melebihi anggota perseorangan.



- 4) Keperluan/syarat tugas yang bersifat khusus
- 5) Informasi yang relevan diberikan kepada anggota atau dapat diterima
- 6) Tugas ada di dalam kemampuan intelektual anggota untuk dilakukan
- 7) Komunikasi adalah sifatnya instrumental

Menurut Functional theory, ada proses-proses (fungsi-fungsi) yang harus berkaitan dengannya agar didapat hasil yang baik dari interaksi kelompok. Dalam arti yang umum fungsi-fungsi ini berkaitan dengan : memahami masalahnya, memahami solusi yang mungkin terhadap masalah tersebut, dan mempunyai satu sistem untuk mengevaluasi ketepatan solusi khusus bagi masalah tersebut.

#### b. Pendekatan Struktural

Ada 2 cara dimana ide-ide strukturalisasi telah digunakan dalam memberikan pemahaman pada kelompok kecil : a) dengan cara memeriksa tulisan yang argumentatif yang menggolongkan interaksi kelompok kecil dan b) dengan cara melihat bagaimana teknologi dapat mempengaruhi proses dan hasil dari kelompok pembuat keputusan.

#### Teori Strukturalisasi Adaptif

Scott Poole & Gerardine De Sanctis, teori ini menggunakan konsep dasar teori strukturalisasi Giddens teori ini menggunakan ide strukturalisasi untuk mengeksplor proses tingkat mikro (misi proses interaksi) dalam situasi kelompok yang melibatkan penggunaan ICT (teknologi komunikasi informasi).

Teori ini membuat suatu perbedaan yang menarik dalam membicarakan struktur-struktur, khususnya ini membedakan antara spirit struktur, atau nilai umum yang dipromosikan oleh teknologi, dan ciri-ciri struktural yang khusus dari teknologi yang didesain untuk membuat spirit/ semangat untuk bisa direalisasikan didalam interaksi kelompok

#### 4. TEORI PENGOLAHAN MEDIA DAN EFEK

##### a. Social Cognitive Theory

Teori tentang media bergerak dari model efek kuat yang terlihat pada teori peluru sampai ke model efek terbatas dari media. Kebanyakan ilmuwan yang mengandalkan (perspektif) teori psikologi membedakan antara model S – R dengan model S – O – R. Dengan kata lain, para teoritis membedakan kualitas manusia dalam melihat antara stimulus dari media dengan respon dari audience. Sehingga konsep O (organisme menjadi bagian yang penting dalam mengantarai antara stimulus dari media dengan respon dari audience.

Pada awal psikologi perilaku (Watson dan Skinner) mereka tertarik pada masalah tindakan manusia yang merupakan respon yang terkondisikan berdasarkan stimulus dari luar dirinya. Ini dinamakan sebagai operant conditioning. Hal ini sejalan dengan model S – R yang menyatakan bahwa manusia belajar berdasarkan imbalan dan hukuman.



Namun saat ini, operant Conditioning tersebut tidak lagi efisien untuk mempelajari hal tersebut. Bisa dibayangkan jika kita belajar tentang menghadapi bahaya kebakaran hanya dengan secara langsung mendapatkan ganjaran dan hukuman disaat kita berhadapan langsung dengan stimulus tersebut. Maka rumah sakit akan penuh dengan korban.

### Konsep Utama Teori

Teori bersumber dari teori psikologi Belajar social yang menyatakan bahwa terjadi banyak pembelajaran melalui pengamatan perilaku orang.(2007). Dalam hubungannya dengan media, terutama televisi, teori ini bermanfaat dalam menganalisis kemungkinan dampak kekerasan yang ditayangkan televisi. Misalnya saja kasus Mutilasi (pembunuhan sadis) yang dilakukan oleh Rian pada tahun 2008. Teori ini mengungkapkan satu konsep yang disebut sebagai penguatan (operant). Teori belajar social mengakui bahwa orang mungkin menghindari pendekatan pembelajaran yang tidak efisien dan mungkin memperoleh perilaku hanya dengan pengamatan dan menyimpan pengamatan itu sebagai petunjuk untuk berperilaku lebih lanjut.

Dalam proses pengamatan itu terjadi apa yang disebut sebagai modeling dan imitasi, yakni menjadikan obyek yang diamati sebagai model sikap

dan perilaku dan melakukan peniruan terhadap obyek yang diamati. Sebagai contoh, kasus mutilasi oleh rian dapat dijelaskan (meskipun tidak sesederhana penjelasan dalam makalah ini) sebagai berikut; sebelum kejadian mutilasi oleh Rian tersebut kurang lebih setahun sebelumnya, di Cimanggis Depok, seorang laki-laki juga memutilisasi pasangan sejenisnya dengan alasan dibakar api cemburu. Sementara di Apartemen Taman Rasuna, seorang membunuh pasangan sejenisnya dengan meninggalkan 80 x tusukan ke tubuh korban. Jika dihubungkan dengan teori ini, maka penjelasannya bahwa Rian menjadikan kasus di Cimanggis sebagai model perilakunya dengan melakukan peniruan. Demikian halnya HH di Apartemen Taman Rasuna. Wallahualam!

### b. Uses and Gratifications

Pada 1940an, peneliti mulai menanyakan pertanyaan mengenai bagaimana kebutuhan dan keinginan pemirsa dapat mempengaruhi efek program media massa. Swanson (1992) telah menamakan usaha penelitian awal seperti Herzog (1941, 1944) sebagai fase pertama dalam perkembangan pendekatan uses and gratification dan telah mencatat tiga atribut penting dari penelitian ini bahwa penting untuk memimpin rangkaian



kerja teoritikal yang akan dikembangkan kemudian. Pertama, penelitian ini memperkenalkan ide penonton aktif, yang mana individu memiliki alasannya sendiri untuk mengakses media. Kedua, penelitian mulai meyakinkan motif para peserta sebagai gratifikasi yang dimunculkan oleh individu dari media (walaupun masa spesifik tidak digunakan pada waktu itu). Ketiga, penelitian dalam tradisi ini menggarisbawahi kemampuan anggota peserta untuk menyediakan informasi yang berguna mengenai motif dan keinginan mereka dengan rasa hormat terhadap media.

Tidak sampai pertengahan 1960an dan awal 1970an pendekatan *uses and gratification* disusun dalam rangkaian kerja teoritis yang koheren. Pernyataan formal pertama dari *uses and gratification* datang dari Katz, Blumler, dan Gurevitch (1974), yang menyebutkan satu demi satu poin dasar dari rangkaian kerja dalam pernyataan yang sering dikutip terhadap studi *uses and gratification* yang ditujukan:

(1) asal sosial dan psikologi dari (2) kebutuhan, yang dibangkitkan oleh (3) ekspektasi media massa atau sumber lainnya, yang mengarah ke (5) pola berbeda dari tampilan media (atau hubungan dengan aktivitas lain), yang menghasilkan (6) kepuasan kebutuhan dan (7) konsekuensi

lainnya, kemungkinan satu yang paling tidak diharapkan.

Palmgreen (1982), dalam meninjau teori *uses and gratification*, mencatat bahwa ilmuwan bermaksud untuk berkonsentrasi pada porsi tengah pada pernyataan ini, dengan sedikit tujuan penelitian yang diarahkan pada asal dari kebutuhan media massa (1) atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari pemuasan kebutuhan (7). Pendekatan *uses and gratification* menjelaskan lebih banyak detail dalam dua bagian selanjutnya, yang pertama kita periksa pertanyaannya dari apa kepuasan yang dilihat dan hadir melalui media dan kemudian melihat pertanyaan akan bagaimana media digunakan dalam proses gratifikasi ini.

### c. Media System Dependency Theory

Teori ini dikembangkan oleh Ball-Rokeach dan DeFluer yang menggambarkan kompleksitas hubungan antara media, individu dan lingkungan interpersonal, serta lingkungan social yang saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.

Model ini merupakan model struktur social yang bersumber dari pemikiran tentang hakekat masyarakat modern atau masyarakat massa. Media massa dianggap sebagai system informasi yang terlibat secara vital dalam proses mempertahankan perubahan dan konflik pada tingkatan masyarakat maupun kelompok



individu. Ide penting dan orisinal yang diungkapkan dalam teori ini, bahwa dalam masyarakat modern, audience cenderung tergantung pada sumber-sumber informasi media massa untuk memperoleh pengetahuan tentang dan berorientasi kepada apa saja yang terjadi di masyarakat mereka. Jenis tingkatan ketergantungan akan sangat ditentukan oleh sejumlah kondisi structural.

Teori ini memperlihatkan saling hubungan antara tiga variable utama, yakni lingkungan social, system media, dan khalayak media. Ketiga saling terhubung walau sifat hubungan itu berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya

## 5. TEORI MEDIA DAN MASYARAKAT

### a. Agenda Setting Theory

Salah satu hipotesis penting dari Agenda Setting yang dikemukakan oleh McCombs dan Shaw ialah "suatu proses dimana berita dianggap penting dalam suatu media akan juga dianggap penting oleh public." Agenda media mempengaruhi agenda publik tidak dengan mengatakan bahwa "issue tersebut penting" tetapi dengan cara menyediakan lebih banyak ruang dan waktu serta memberikan penonjolan dari issue.

McCombs dan Shaw yang pertamakali melakukan penelitian yang sistematis tentang hal ini, yakni dengan

meneliti penentuan agenda dalam kampanye presiden tahun 1968 dengan mengumpulkan dan mengalisis isi surat kabar dan televisi. Analisis isi ini mencakup ruang dan waktu yang disusaiakan dengan berbagai issue dan menyajikan representasi dari agenda media. Mereka selanjutnya mewawancarai 100 orang responden yang merupakan massa mengambang (belum memutuskan untuk pilihan tertentu) di Chapel Hill, North Carolina dengan menanyakan issue apa yang mereka percayai dan teramat penting? Polling pendapat umum ini menyajikan agenda public. Dan hasilnya mereka melihat korelasi yang sangat kuat antara agenda media dengan agenda public. Agenda public tercermin secara virtual dalam agenda media.

Fungsi penentuan agenda merupakan suatu proses linier yang terdiri dari tiga bagian. Pertama, prioritas masalah-masalah yang harus dibahas dalam media, atau agenda media harus ditentukan. Kedua, agenda media tadi dalam beberapa hal mempengaruhi atau berinteraksi dengan apa yang ada dalam pikiran public, atau agenda public. Terakhir, agenda public mempengaruhi atau berinteraksi dalam batas-batas tertentu dengan apa yang dianggap penting oleh pembuat kebijakan. Dalam bahasa yang sederhana dikatakan bahwa agenda media mempengaruhi agenda public, dan pada



gilirannya agenda public  
mempengaruhi agenda  
kebijakan.

#### b. Spiral of Silence Theory

Penelitian tentang gejala ini dilakukan oleh Noelle-Neumann di Jerman saat pemilu di Jerman Barat (1965) yang melibatkan dua partai di Negara tersebut, yakni Partai Kristen Demokran dan Sosialis Demokrat yang akhirnya dimenangkan oleh Kristen Demokrat. Noelle-Neumann menyatakan bahwa media massa mempunyai dampak yang sangat kuat pada opini public tetapi dampak ini tidak mendapat perhatian yang serius dan tidak terdeteksi di masa lalu karena keterbatasan penelitian.

Noelle-Neuman dalam menjelaskan teorinya dengan menggunakan konsep proses psikologis, psikologi social dan interpersonal, dan beberapa konsep sosiologi. Secara singkat teori dari Noelle-Neuman dapat dideskripsikan sebagai berikut: sebagian besar individu mencoba menghindari keterasingan, dan mereka memiliki sikap dan kepercayaan tertentu. Selanjutnya individu akan memperhatikan lingkungannya dan mempelajari pandangan mana, tentang suatu opini yang menguat dan yang mana yang melemah atau tidak populer. Jika seseorang yakin bahwa pandangan ada pada yang tidak populer, maka ada kecenderungan yang bersangkutan tidak akan

mengatakannya karena takut diasingkan.

Media massa memainkan peran penting dalam teori spiral of silence karena media merupakan sumber yang diandalkan seseorang untuk menemukan distribusi opini public. Tiga cara pengaruh media massa dalam pembentukan spiral of silence, yakni 1) media massa membentuk kesan tentang opini yang dominant; 2) media massa membentuk kesan tentang opini yang meningkat, dan; 3) media membentuk kesan tentang opini man yang disampaikan di depan umum tanpa menjadi tersisih.

Semakin banyak individu yang memahami kecenderungan opini yang menguat atau dominant dan mengubah pandangannya maka satu opini akan mendominasi dan yang lainnya akan tersisih. Kecenderungan seseorang untuk menyatakan pendapatnya dan yang lainnya berdiam diri akan membentuk proses terjadinya spiral yang semakin meneguhkan sebuah opini sebagai opini yang dominant.

#### c. Cultivation Theory

Dua teori yang sebelumnya tentang media dan masyarakat, lebih menitik beratkan perhatian pada berbagai sumber media (televise, surat kabar, majalah) yang membentuk opini public dalam pemberitaannya. Teori Cultivasi berbeda dengan dua teori tersebut (Agenda Setting dan



Spiral of Silence). Perbedaannya, paling tidak terlihat pada dua hal sebagai berikut; (1) teori kultivasi terfokus pada satu medium spesifik, yakni televisi; (2) Teori Kultivasi diprediksi tidak memiliki dampak langsung terhadap apa yang dipikirkan tentang satu issue tertentu, tetapi lebih jauh yakni dampak terhadap cara kita memandang dunia dengan adanya televisi.

Teori ini dikembangkan oleh Gerbner dan kawan-kawan melalui penelitian yang panjang dan ekstensif. Mereka melihat bahwa televisi telah menjadi tangan budaya utama masyarakat Amerika. "Televisi telah menjadi anggota keluarga yang penting, anggota keluarga yang bercerita paling banyak dan paling sering."

Secara sederhana asumsi utama dari teori kultivasi dapat disederhanakan sebagai berikut: Televisi merupakan medium yang unik yang digunakan dalam pendekatan kultivasi. Pesan televisi bersumber dari system yang koheren, dari budaya mainstream. Semua pesan tersebut mengarah pada kultivasi. Analisis tentang kultivasi focus pada kontribusi televisi yang berlebihan pada pemikiran dan tindakan yang meluas, di sisi lain adalah agregasi dari heterogenitas masyarakat. Analisis kultivasi focus pada kekuatan untuk stabilitas dan konsekuensi keseragaman budaya.

Teori ini memperkirakan suatu keadaan yang berbeda dengan realita social antara pencandu berat televisi dengan penonton yang biasa-biasa saja. Para pencandu berpegang pada realita seperti yang ditayangkan televisi, walaupun belum tentu mencerminkan realita yang sebenarnya.

Jika teori kultivasi benar, maka televisi mungkin mempunyai dampak yang penting tetapi tidak kentara dalam masyarakat (2007 : 320 - 321). Teori Kultivasi menyatakan bahwa karena sering menyaksikan siaran televisi membuat orang merasa dunia ini adalah tempat yang tidak aman.

## 6. TEORI KOMUNIKASI DAN BUDAYA

### a. Speech Codes Theory

Teori ini dipengaruhi oleh beberapa penelitian yang dilakukan sekitar tahun 60an dan selanjutnya menjadi pokok pemikiran pengembangan teori. Basil Bernstein memperkenalkan gagasan ini yang bersumber dari disiplin ilmu sosiologi. Menurutnya, prinsip-prinsip pengkodean merupakan aturan yang mengarahkan "apa yang harus dikatakan dan bagaimana mengatakannya" dalam konteks tertentu. Berdasarkan prinsip tersebut, maka ada dua konsep penting dalam teori ini, yakni elaborated coding dan restricted coding.

Dalam penjelasannya, yang dimaksud dengan elaborated coding ialah pengkodean dimana



pembicara menggunakan kompleksitas dan keberagaman interaksi. Sementara *restricted coding* merupakan prinsip dimana pembicara tidak terlalu tergantung pada apa yang dikatakan melainkan lebih memperhatikan konteks yang dimiliki bersama oleh para partisipan.

Pernyataan teoritis yang terpenting yang merupakan gabungan dari beberapa ilmuwan dengan tradisi *speech codes*, adalah sebagai berikut:

1. *Speech Codes* bersifat unik. Jika ada budaya unik maka akan ditemukan *speech codes* yang unik.
2. *Speech Codes* bersifat multiplikasi. Dalam setiap komunitas, multiplikasi *Speech Codes* dipergunakan.
3. *Speech Codes* bersifat substantive. *Speech Codes* menghubungkan keunikan secara cultural, psikologis, sosiologis, dan retorik.
4. Makna dalam *Speech Codes*. Percakapan tergantung pada *Speech Codes* yang digunakan para individu untuk mengembangkan tindakan komunikasi yang bermakna.
5. Kedudukan *Speech Codes*. Istilah, aturan, dan premis sebuah *Speech Codes* tanpa disadari merupakan bagian dari pembicaraan itu sendiri.
6. Kekuatan diskursif *Speech Codes*. Penggunaan *Speech Codes* dapat memprediksi, menjelaskan dan mengontrol bentuk diskursus mengenai pemahaman yang baik dan moralitas tindakan komunikasi.

## b. Theory of Face and Culture

Dalam teori ini budaya dapat dibedakan berdasarkan keanggotaan yang dapat diidentifikasi secara khusus (ras atau etnis). Sementara yang dimaksud dengan *face* adalah suatu *metaphor* dalam konteks yang beragam. Kita seringkali mendengar istilah "menyelamatkan muka" dalam situasi atau interaksi tertentu. Yang dimaksud bukan hanya mata, mulut, atau hidung, tetapi keseluruhan muka yang kita representasikan kepada dunia. Konsep wajah ini mempunyai implikasi yang berbeda untuk setiap kebudayaan. Misalnya saja, dalam budaya *individualistic* orang cenderung mempertahankan konsistensi antara *citra diri pribadi* dengan *citra diri public*. Karena konsep identitas penting dalam budaya maka mereka memiliki keinginan untuk memperlihatkan siapa diri mereka dalam interaksi social.

## c. Theories of Co-Cultural Groups

Teori ini bersumber dari gagasan teori-teori feminis dan kelompok-kelompok marjinal. Penekanannya pada konsep-konsep seperti budaya, kekuasaan, jender, seks, dan komunikasi. Untuk itu perlu melihat kerangka teoritis yang banyak dipengaruhi oleh disiplin ilmu komunikasi, yakni *standpoint theory* dan *muted group theory*.

*Standpoint theory* merupakan alternative dalam pemahaman feminis yang



berkaitan dengan kekuasaan, yakni hubungan antara pengalaman hidup untuk mendapatkan pendidikan dengan kekuasaan. Harstock mengatakan bahwa wanita dalam masyarakat industri memiliki posisi yang terbentuk dari kesejarahan, pengaruh material dan pengalaman mereka. Ini merupakan akibat dari perbedaan tuntutan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan.

**Muted group theory** dikembangkan oleh Cheri Kramarae dan kawan. Seperti juga **standpoint theory**, pokok pikiran teori ini juga bersumber dari teori-teori feminis tetapi kemudian banyak diaplikasikan dalam menjelaskan budaya yang termarginalkan lainnya. Salah satu prinsip teori ini adalah karena kelompok dominant (biasanya laki-laki kulit putih) mengontrol berbagai bentuk ekspresi public (kamus, media, hukum, dan pemerintahan) maka gaya mereka berekspresi memiliki keistimewaan. Kecenderungan mereka menggunakannya dalam ber-komunikasi bervariasi, mulai dominasi rasionalitas di public dan organisasi sampai kepada komentar-komentar atau jargon yang digunakan untuk wanita.\*\*

#### KEPUSTAKAAN

Fisher, B Aubrey, 1986. **Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik,**

**Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis,** (lih bhs: Soejono Trimo), Remaja Rosdakarya, Bandung

LittleJohn, Stephen W, 1995. **Theories of Human Communication,** Wadsworth Publishing company, Bemont, USA

Miller, Katherine, 2005. **Communication Theories, Perspectives, Processes, and Contexts,** McGraw-Hill Companies, Inc, New York.

Severin, Werner J dan James W Tankard, Jr, 2007. **TEORI KOMUNIKASI, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa,** (terjemahan: Sugeng Hariyanto), Kencana Prenada Media Group, Jakarta.